

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketatnya tingkat persaingan dalam dunia pekerjaan, menuntut individu untuk mengejar pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi (Utami & Kusdiyanti, 2014), terlebih bagi individu yang sudah bekerja dan hanya memiliki latar belakang pendidikan SMU atau diploma. Pilihan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan tetap mempertahankan pekerjaan menjadi sebuah pilihan bagi sebagian individu untuk tetap bisa mengakses pendidikan formal. Menurut Orszag, Orszag & Whitmore (dalam Eryvna, 2014), individu yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tidak hanya pekerja yang kuliah untuk memperoleh kedudukan tinggi dalam perusahaannya atau mempertahankan posisi mereka dalam dunia kerja, namun diantaranya juga terdapat beberapa mahasiswa yang bekerja guna membiayai pendidikan mereka. Fenomena inilah yang akhirnya dimaknai sebagai fenomena mahasiswa yang bekerja.

Menurut Utami, Hardjono & Karyanta (2014), sebagai mahasiswa yang merupakan bagian dari sebuah lembaga pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, guna mencapai kompetensi yang diharapkan oleh perguruan tinggi yang menjadi almamaternya. Kondisi tersebut membawa konsekuensi yang menuntut mahasiswa harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu, komitmen, dan

kedisiplinan agar aktivitas kuliah dan bekerja dapat dijalankan secara seimbang. Namun di sisi lain, mahasiswa juga menyadari bahwa berbagai permasalahan yang terjadi di tempat mereka bekerja dapat mempengaruhi proses pemenuhan tuntutan dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, seperti jam bekerja dan prosedur cuti yang tidak fleksibel, hubungan yang kurang harmonis dengan rekan kerja atau atasan, jam pulang kantor yang tidak menentu, beban kerja tinggi dan berbagai permasalahan lainnya yang pada akhirnya akan membuat mahasiswa menjadi tidak tenang dalam menjalankan kegiatan belajarnya, merasa terbebani dengan banyaknya tugas-tugas, merasa pesimis akan masa depan pendidikannya, ataupun tidak merasakan kebahagiaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Ardiansyah (2014), menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut secara efektif akan berdampak pada psikis dan mental, dan hal ini berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Menurut Bestari (2015), kebahagiaan merupakan hal yang penting dan semestinya ada dalam diri setiap orang, tidak terkecuali pada mahasiswa. Kebahagiaan yang dirasakan dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk terlibat pada setiap kegiatan perkuliahan serta mengembangkan perilaku positif yang akan mengarahkannya kepada keberhasilan dalam pendidikannya (Salami, 2010).

Kebahagiaan atau kesejahteraan dalam konsep psikologi disebut dengan istilah *well-being* (Mayasari, 2014). Menurut Ryan dan Deci (dalam Harmaini & Yulianti, 2014), pendekatan dalam *well-being* terbagi menjadi pendekatan hedonik dan pendekatan eudamonik. Pendekatan hedonik mengandung prinsip kesenangan,

yaitu sejauh mana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi dan lain-lain yang intinya mengalami perasaan-perasaan menyenangkan dan bebas dari perasaan-perasaan tidak menyenangkan dan merasakan kepuasan dalam hidupnya (Mayasari, 2014). Sebaliknya pendekatan eudamonik memformulasikan *well-being* dalam konsep aktualisasi potensi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsepsi *well-being* yang berfokus pada realisasi diri, ekspresi diri, dan sejauh mana seorang individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya (Simarmata, 2015).

Kedua pandangan atau perspektif tersebut diatas merupakan dasar dari pembagian pandangan dari *well-being* individu. Perspektif hedonik mendasari pemikiran dan konsep dari *subjective well-being*, sedangkan perspektif eudamonik mendasari pemikiran dan konsep dari *psychological well-being* (Simarmata, 2015). Adapun konsep teori *well-being* yang digunakan dalam penelitian ini didasari oleh pandangan eudamonik, yaitu *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (1995). Hal ini didasari bahwa istilah kebahagiaan atau kesejahteraan (*well-being*) pada mahasiswa yang bekerja tidak hanya mengandung prinsip kesenangan yaitu bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi atau perasaan tidak enak yang dialami seseorang (Harmaini & Yulianti, 2014). Tetapi konsep dan kebahagiaan atau kesejahteraan (*well-being*) lebih menjelaskan bahwa seseorang dikatakan bahagia dan sejahtera apabila mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermakna, yang bertujuan, yang berguna bagi kesejahteraan orang lain dan pertumbuhan dirinya sendiri (Mayasari, 2014).

Menurut Ryff & Keyes (1995), *psychological well-being* dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna, serta kemampuan untuk terus mengembangkan potensi dalam dirinya.

Penelitian yang menekankan kesejahteraan dengan pendekatan *psychological well-being*, direpresentasikan oleh Ryff (1989) ke dalam enam dimensi yang tiap dimensinya menjelaskan bagaimana individu dapat berfungsi secara positif dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yaitu (1) dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*); (2) dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*); (3) dimensi otonomi (*autonomy*); (4) dimensi penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*); (5) dimensi tujuan hidup (*purpose in life*); dan (6) dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Menurut Sarirah (2016), individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki nilai yang tinggi pada dimensi-dimensi tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Ryff (dalam Ryff & Keyes, 1995) yang mengatakan bahwa dimensi-dimensi tersebut merupakan aspek yang menentukan tingkat *psychological well-being* seseorang. Ryff (1989) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu melakukan dan mengarahkan perilakunya secara mandiri, mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam

hidupnya, mampu mengelola hubungan interpersonal yang positif dan hangat, memiliki tujuan dan makna hidup, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan terbuka terhadap hal baru, mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya serta memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi secara positif terhadap kehidupannya dimasa sekarang maupun dimasa lalu. Sebaliknya, tingkat *psychological well-being* yang rendah pada individu dilihat dari ketidakmampuan individu dalam mengarahkan perilakunya secara mandiri, kurang mampu mengatur lingkungan sekitarnya, kurang mengembangkan diri dan sulit terbuka terhadap hal baru, sulit membangun hubungan interpersonal dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup, serta kurang mampu menerima keadaan dirinya (Maulida & Sari, 2016).

Menurut Winefield dkk. (dalam Sarirah, 2016), bahwasannya seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang positif cenderung memiliki tekanan psikologis yang rendah, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang rendah cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Senada dengan Winefield, Sitinjak (2015), menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tercukupi akan mudah menghadapi masalah-masalah, sehingga mampu terhindar dari stres, mampu mengontrol diri dengan sangat baik, berinteraksi sosial dengan baik serta terhindar dari depresi dan permasalahan-permasalahan hidup yang akan mengganggu dirinya.

Oleh karena itu, idealnya mahasiswa seharusnya memiliki *psychological well-being* yang tinggi agar mampu berfungsi secara optimal dalam menjalani kehidupannya (Putri & Rustika, 2017). Namun pada kenyataannya, tidak semua

mahasiswa yang bekerja mampu merasakan *psychological well-being* pada dirinya. Hal ini terungkap dari beberapa hasil penelitian yang justru mengungkapkan kondisi yang bertolak belakang dengan ciri individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Kondisi *psychological well-being* yang belum tercapai secara optimal pada mahasiswa dapat terlihat dari hasil penelitian Sukmaputri (2014). Dalam penelitian tersebut Sukmaputri mengungkapkan bahwa tidak sedikit mahasiswa Progd BK FKIP UKSW yang menjalani pendidikan tinggi disertai rasa tidak senang dan rasa tidak puas. Beberapa diantaranya bahkan mengalami rasa frustrasi dan merasa tidak mampu menjalani proses pendidikan. Lebih lanjut, penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Murniasih (2013) tentang *psychological well-being* pada mahasiswa yang bekerja mengungkapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja tidak jarang membuat mahasiswa yang bekerja menjadi mudah stres dan hal ini menyebabkan menurunnya prestasi akademik, seperti kesulitan membagi waktu antara kuliah dan bekerja, kesulitan berkonsentrasi pada saat kuliah, kesulitan dalam menentukan prioritas antara kuliah dan pekerjaan, dan kurangnya waktu istirahat, padatnya kegiatan yang dijalani oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja membuat mereka memiliki waktu yang terbatas di kampus, jarang terlibat aktivitas kampus dan sosial, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi dengan sesama di kampus. Beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas mengungkapkan berbagai permasalahan psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja sesuai dengan indikator *psychological well-being* yang rendah, yaitu merasa tidak mampu mengatur

kegiatan sehari-hari, tidak memiliki tujuan yang jelas, sulit berkonsentrasi, menurunnya motivasi, sulit menentukan prioritas antara kuliah dan pekerjaan yang berakhir pada ketidakpuasan dan stres pada mahasiswa.

Menurut Korst (dalam Taylor & Owusu-Banahene, 2010), stres adalah masalah yang umumnya sering dihadapi oleh semua mahasiswa, namun bagi para mahasiswa yang bekerja, stres menjadi permasalahan yang sangat serius mengingat situasi latar belakang mereka sebagai pekerja dan mahasiswa. Lebih lanjut, Fur dan Elling (2000), mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Menurut Cogran (dalam Taylor & Owusu-Banahene, 2010), stres yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja terutama disebabkan oleh tekanan yang berasal dari pekerjaan mereka dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kebiasaan mereka, seperti perubahan kebiasaan pola tidur, pola makan dan tuntutan ekstra pada pekerjaan dan pendidikan mereka.

Ramadi, Posangi & Katuuk (2007), mengungkapkan bahwa stres dan emosi negatif yang dirasakan oleh seorang individu dapat menggambarkan bahwa seseorang mengalami penurunan *psychological well-being*. Pendapat Ramadi dkk (2007), sejalan dengan pendapat Deschamps (dalam Nafees & Jahan, 2017) bahwa stres memiliki dampak negatif pada *psychological well-being* pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa fakta diatas, peneliti selanjutnya melakukan wawancara pendahuluan untuk mendapatkan gambaran *psychological well-being* pada mahasiswa. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 November 2016 sampai dengan hari Rabu tanggal 23 November 2016 pada enam orang

mahasiswa yang berstatus aktif sebagai mahasiswa yang juga memiliki latar belakang sebagai karyawan. Dari hasil wawancara terungkap bahwa mahasiswa yang bekerja kurang dapat merasakan *psychological well-being* dalam kegiatannya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan mahasiswa yang merasa kurang mampu mengontrol kegiatan yang kompleks sehingga merasa kewalahan dengan banyaknya kewajiban untuk menyelesaikan semua tugas-tugas terutama tugas kuliah dan akibatnya mereka menjadi mudah mengeluh dan mudah tertekan apabila frekuensi tugas yang diberikan oleh setiap dosen dari setiap mata kuliah cukup banyak. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut diatas merujuk pada belum optimalnya *psychological well-being* pada mahasiswa yang bekerja, terutama dalam mengatur kegiatan sehari-hari (dimensi penguasaan lingkungan).

Dilihat dari dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) juga terindikasi masih belum tercapai optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap kesejahteraan orang lain lain seperti tidak terlibatnya mahasiswa dalam penyelesaian tugas/ makalah kelompok, sampai pada absennya mahasiswa pada saat presentasi, yang mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis diantara mahasiswa yang lain. Seseorang dengan *psychological well-being* yang tinggi pada dimensi *positive relations with others* seharusnya mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara, juga menunjukkan masih rendahnya kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya

(dimensi pertumbuhan pribadi) yaitu dari tidak memilih mata kuliah dengan dosen yang “sulit”, pasif dalam setiap diskusi dikelas, jarang membuka materi kuliah, sampai pada tidak aktifnya mahasiswa dalam tugas-tugas kelompok. Walaupun demikian, mahasiswa yang bekerja umumnya memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi untuk meraih kesuksesan baik dalam pendidikannya maupun dalam pekerjaannya. Namun tuntutan dan tekanan dalam pekerjaan terkadang membuat mahasiswa kesulitan untuk menetapkan target terkait dengan pendidikannya (dimensi tujuan hidup), hal tersebut terungkap dari keinginan mahasiswa untuk cuti sementara ataupun keinginannya untuk berhenti dari pendidikannya ataupun sebaliknya.

Berdasarkan tinjauan teoritis *psychological well-being* dan uraian fakta hasil wawancara yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *psychological well-being* pada mahasiswa yang bekerja belum tercapai secara optimal. Dampak dari adanya *psychological well-being* yang belum tercapai secara optimal mengakibatkan mahasiswa tidak mampu melewati berbagai tantangan-tantangan kehidupan yang kurang menyenangkan sehingga menghalangi mahasiswa dalam mengatasi setiap tuntutan yang berasal dari lingkungannya untuk mencapai *psychological well-being* pada dirinya.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengupayakan pencapaian *psychological well-being* pada dirinya sendiri. *Psychological well-being* sendiri dapat dicapai apabila individu berupaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya hingga dapat mengembangkan diri selengkap mungkin, serta mampu mewujudkan kebahagiaan yang disertai dengan pemaknaan hidup yang ditandai dengan diperolehnya

kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya tanda-tanda depresi (Ryff dalam Megawati & Herdiyanto, 2016; Putri dan Rustika, 2017).

Harapannya adalah ketika individu telah mencapai *psychological well-being* yang baik, maka individu akan dapat mengatasi dengan mudah setiap tuntutan yang berasal dari lingkungan barunya dan menyadari keberadaan dan kebermaknaannya, memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, menyadari potensi dirinya sehingga bisa mengubah tantangan yang ditemuinya menjadi kesempatan untuknya menunjukkan aktualisasi diri (Noviasari & Dariyo, 2016; Purwaningrum, 2016; Harpan, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka *psychological well-being* penting untuk diteliti karena merupakan kunci bagi individu agar menjadi sehat secara mental. Kondisi mental yang sehat mengarahkan individu untuk berusaha mencapai keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan (Putri & Rustika, 2017). Seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang baik juga akan merasa nyaman, dan bahagia serta dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia secara positif (Noviasari & Dariyo, 2016).

Menurut Ryff (dalam Lakoy 2009), *psychological well-being* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial dan daur hidup keluarga. Selain itu terdapat beberapa faktor lainnya yang juga turut mempengaruhi *psychological well-being* seseorang diantaranya adalah kepribadian (Bestari, 2016; Schumutte & Ryff, 1997),

religiusitas (Mangunwijaya dalam Bestari, 2016) dan *psychological capital* (Youssef-Morgan dkk, 2015; Singh & Mansi, 2009; Datu & Valdez, 2016).

Dari penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan kunci bagi individu untuk menjadi sehat secara utuh dan dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mengubah tantangan yang ditemuinya menjadi kesempatan bagi individu menunjukkan aktualisasi diri. Oleh karenanya mahasiswa memerlukan suatu kondisi psikologi positif yang tidak hanya menyangkut kemampuan intelektual dan kemampuan berkompetisinya dikampus dan dididunia kerja, namun untuk dapat tetap bertahan selama proses kuliah, menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan tepat waktu dengan kualitas baik, serta tuntutan sosial lainnya (Prihatsanti, 2014). Kondisi psikologis positif inilah yang disebut Luthans sebagai *psychological capital* (Luthans dkk, 2007), yang memungkinkan individu memiliki tingkat kapasitas yang lebih tinggi untuk tampil konsisten daripada hanya satu komponen saja.

Rioli, Savicki, & Richards (2012), menyatakan bahwa dimensi dalam *psychological capital* memiliki peran dalam membantu mahasiswa dalam menjalani pendidikannya dengan cara yang lebih sehat secara psikologis dan jasmani. Mahasiswa yang memiliki *psychological capital* akan mampu menghadapi situasi stres dan secara aktif terlibat dalam berbagai tugas dikelas (*behavioral engagement*) dan merasa bahagia dalam melakukan kegiatan akademik (*emotional engagement*). Lebih lanjut, Datu & Valdez (2015) menyatakan bahwa *psychological capital* tidak hanya mengoptimalkan keterlibatan akademik mahasiswa dan kesejahteraan atau *well-being* yang lebih besar, tetapi juga

mencegah terjadinya perilaku maladaptif pada mahasiswa, seperti *drop out*, ketidakhadiran dan depresi.

Psychological capital didefinisikan oleh Luthans dkk (2007) sebagai sebuah kapasitas psikologi positif individu yang dicirikan oleh adanya keyakinan diri terhadap kemampuan diri dalam mengambil dan mengerahkan usaha yang cukup agar berhasil dalam melakukan tugas-tugas yang menantang (*self efficacy*), kekuatan berfikir positif dalam mencapai kesuksesan di masa kini dan masa depan (*optimism*), memiliki harapan dalam mencapai tujuan (*hope*) dan kemampuan untuk bertahan dan terus maju yang berguna untuk membantu individu tersebut mencapai kesuksesan (*resiliency*). Terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mengindikasikan adanya *psychological capital* pada diri individu yakni *self efficacy* (keyakinan diri), *hope* (harapan), *optimism* (optimism) dan *resiliency* (Luthans dkk, 2007).

Menurut Youssef-Morgan & Luthans (2015), *psychological capital* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *well-being* seorang individu. *Well-being* dapat tercapai ketika individu mampu mengoptimalkan kekuatan dan kapasitas sumberdaya dalam diri individu itu sendiri. *Self efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency* merupakan kapasitas psikologis positif yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat dikembangkan. *Self efficacy* akan menumbuhkan keyakinan atas kemampuan untuk dapat mengerahkan sumber daya kognitif yang dimiliki untuk berhasil dalam penyelesaian tugas-tugas yang menantang, *hope* akan menumbuhkan motivasi positif yang berupa harapan maupun tindakan yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan, *optimism* akan menumbuhkan pikiran

positif sehingga dapat terus termotivasi dalam mencapai kesuksesan dan *resiliency* dipandang sebagai kapasitas individu untuk tetap dapat bertahan dan terus maju dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Lebih lanjut Prayogo (2012), mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi akan menjadi individu yang fleksibel dan adaptif untuk bertindak dengan kapasitas yang berbeda untuk memenuhi tuntutan secara dinamis, juga mendapatkan kompetensi yang lebih tinggi dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Berdasarkan konsep di atas, maka sangat penting bagi mahasiswa yang bekerja memiliki *psychological capital* (*self efficacy, optimis, hope* dan *resiliency*) yang tinggi yang ditandai dengan memiliki keyakinan untuk berhasil, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan semua tanggung jawab, tidak akan mudah menyerah apabila dihadapkan pada kesulitan, memiliki rencana untuk menghadapi setiap permasalahan ataupun kesulitan yang terjadi selama proses pendidikan berlangsung, memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan jadwal bekerja dan kuliah yang padat, mampu menghadapi tekanan *deadline* tugas dari pekerjaan maupun perkuliahnya, serta mampu memberikan target pada dirinya terkait dengan tujuan hidupnya sehingga kondisi tersebut akan lebih mudah mendorong terbentuknya *psychological well-being* pada diri mahasiswa yang bekerja.

Sebaliknya jika mahasiswa memiliki *psychological capital* (*self efficacy, optimis, hope* dan *resiliency*) yang rendah akan berdampak pada kurangnya motivasi mahasiswa dalam menetapkan target, mengerjakan tugas dengan asal-asalan, sering mengalami kegagalan bila dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan dikelas, tidak merasa

mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa yang bekerja serta kesulitan dalam menentukan target pada dirinya terkait dengan tujuan hidupnya sehingga kondisi tersebut justru akan menghambat terbentuknya *psychological well-being* pada diri mahasiswa yang bekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada pengaruh *psychological capital* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang psikologi positif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bahan kajian serta dasar untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya wacana mengenai pengaruh *psychological capital* terhadap *psychological well-being* terlebih pada mahasiswa yang bekerja.

b. Manfaat praktis

- Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *psychological well-being* serta kekuatan dimensi yang terangkum dalam konstruk *psychological capital* atau modal psikologis yang dapat memberikan pengaruh positif pada mahasiswa agar berhasil dalam menghadapi kesulitan dalam tuntutan perannya.

- Bagi Institusi Pendidikan

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *psychological capital* terhadap *psychological well-being* maka diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dan efektif bagi usaha-usaha maupun program-program yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan *psychological well-being* pada mahasiswa.